

Hubungan Perilaku *Over Protective* Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di TK Al Ishlah Tasikmalaya

Resa Sri Rahayu

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v18i.1276](https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1276)

Submitted:

02 September, 2024

Accepted:

19 September, 2024

Published:

23 September, 2024

Keywords:

Over Protective,
Kemandirian, Anak Usia
Dini

ABSTRACT

Riset ini berupaya mengetahui hubungan antara perilaku over protective orang tua dengan tingkat kemandirian anak yang bersekolah di TK Al Ishlah. Metodologi riset ini memakai pendekatan kuantitatif dan memakai bentuk analisis korelasi. Populasi untuk riset ini memuat 34 anak yang bersekolah di TK Al Ishlah. Purposive sampling dipakai untuk memilih sampel sebanyak 18 anak dari kelompok A. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari pemberian angket dan memakai lembar observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan software SPSS versi 25. Temuan riset memperlihatkan adanya korelasi antara perilaku orang tua dengan perilaku over protective terhadap kemandirian anak. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian hipotesis memakai uji Independent Sample t-test yang menghasilkan nilai signifikansi (dua sisi) sebesar 0,000. Hipotesis nol ditolak jika nilai p (dua sisi) kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai validnya berada di bawah 0,05. Nilai 0,000 kurang dari 0,05. Dengan demikian, bisa diambil konklusi bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan substansial antara perilaku over protective orang tua terhadap kemandirian anak juga di didukung dari hasil wawancara terhadap orang tua yang dapat diambil kesimpulannya bahwa mereka terlalu khawatir akan keadaan anak yang belum tentu akan membahayakan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Resa Sri Rahayu

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: resyarahayu29@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kehidupan awal adalah masa yang spesial dalam hidup. Mereka tidak sama satu sama lain dalam beberapa aspek. Masa bayi dini adalah masa penting dalam kehidupan seseorang untuk mengembangkan otak, IQ, kepribadian, memori, dan ciri-ciri perkembangan lainnya. Masa anak usia dini disebut sebagai masa keemasan karena cepatnya perkembangan dan kapasitas anak dalam menerima informasi. Pada masa emasnya, anak mulai memperoleh berbagai bakat dan kapasitas, termasuk kemampuan mengurus diri sendiri.

Kemampuan dalam mengurus diri dapat diterapkan melalui practical life agar anak dapat memenuhi keinginannya sendiri. Sering kita jumpai perilaku anak yang belum mampu mengerjakan tugasnya sendiri. Terkadang juga anak sudah mau melakukannya, tetapi terhambat oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya.

Padahal perilaku mandiri anak sangat berpengaruh untuk kehidupannya kelak. Dengan kebiasaan mandiri, anak akan merasa lebih diterima oleh lingkungannya dan timbul rasa nyaman.

Desmita (2011:19) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku secara mandiri. untuk mengatasi keraguan dan rasa malu. Dalam konteks ini, kemandirian biasanya diartikan sebagai kemampuan mengendalikan nasib sendiri, melatih kreativitas dan inisiatif, mengatur perilaku sendiri, menunjukkan tanggung jawab dan disiplin diri, membuat penilaian sendiri, dan menyelesaikan masalah.

Mengingat seharusnya orang tua memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anaknya, maka anak merupakan anugerah paling berharga yang dapat diberikan kepada mereka. Pastinya setiap orang tua mendambakan anaknya tumbuh ideal. Orang tua yang memiliki anak tanggungan juga mempunyai kewajiban untuk membesarkan anaknya secara bertanggung jawab adalah tugas setiap orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak mereka menerima pendidikan, perawatan, dan bimbingan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Perilaku orang tua terhadap anaknya bisa menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa orang tua memberi anak-anak mereka otonomi dan kemandirian, sementara yang lain cenderung over protective, selalu membantu anak-anak mereka bahkan dalam hal-hal kecil, sehingga membuat mereka terkenal sebagai orang yang sangat berhati-hati.

Kartono (2015) mengartikan pola asuh over protective sebagai selalu membantu anak sekaligus melindungi mereka dari berbagai tantangan sehari-hari. Anak-anak zaman sekarang umumnya kurang mandiri, rendah diri, dan merasa pilihannya terbatas. Sulit bagi mereka untuk melakukan penyesuaian karena mereka terkendala dan tidak mampu menerima akuntabilitas atas pilihan mereka. Saat ini, adalah hal biasa untuk menyaksikan orang tua yang memberikan segala yang diinginkan anak-anak mereka tetapi tidak mengajari mereka tanggung jawab.

Sifat orang tua yang over protective terkadang menyebabkan anak menjadi manja dan menghambat perkembangan interaksi sosial dengan orang lain. Singkatnya, interaksi sosial adalah interaksi/hubungan dengan orang lain. Sifat orang tua yang selalu mengekang anak membuat anak sulit berinteraksi dengan orang lain, kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai hal, mengurus kebutuhan sendiri, dan mengambil keputusan. Anak yang orangtuanya over protective jarang menyelesaikan konflik sendiri, karena seringkali membantu menyelesaikan konflik dalam situasi tersebut tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari jenis, tata cara atau etika sosial di lingkungannya (Wardani Sahar: 2023).

Kajian Teori

Over Protective

kecenderungan orang tua untuk melindungi anak mereka secara berlebihan, melindungi mereka dari bahaya dan gangguan emosional dan fisik, mencegah mereka menjadi mandiri atau membutuhkan bantuan mereka disebut sebagai over protective (Caplin, 2000). Jika orang tua menunjukkan perilaku yang over protective, hal ini menandakan bahwa anak kurang percaya diri dengan bakatnya sehingga membuatnya sulit untuk berfungsi sendiri. Sesuai dengan Kartono (2000:71)

Kemandirian

Kapasitas individu untuk menahan diri dari melakukan sesuatu. Individu yang bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab atas aktivitasnya sendiri biasa disebut dengan mandiri atau mandiri (Rohmah, 2012). Kemandirian juga merupakan aspek yang sangat penting bagi suatu spesies. Sebab kemandirian dapat diandalkan untuk mencapai tujuan hidupnya sehingga meraih prestasi di masa depan. Tanpa dukungan karakter kemandirian, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Menurut Susanto (2017:35), anak harus diajarkan kemandirian sejak kecil. Mengajarkan anak menjadi mandirian akan membuat anak tidak bergantung pada orang lain, dan bimbingan orang tua merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan keberanian anak dengan mendorongnya untuk terus mempelajari hal-hal baru.

Hipotesis

Pada penelitian ini hipotesis terkait hubungan perilaku over protective orang tua terhadap kemandirian anak semakin tinggi sikap over protective orang tua maka semakin rendah perkembangan kemandirian pada anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitiannya. Riset ini bertujuan untuk memastikan bagaimana praktik pengasuhan yang protektif memengaruhi rasa kemandirian anak. Sementara itu, metode riset yang digunakan adalah survei. Dengan pendekatan ini, data dikumpulkan dalam berbagai latar alami (non-buatan), namun pengolahan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan alat seperti tes, angket, wawancara terstruktur, dan lain-lain.

Tabel 1. Angket Perilaku Over Protective Orang Tua

NO	PERTANYAAN	ALTERNATIF PERSETUJUAN				
		STS	TS	RR	S	SS
1.	Selalu membatasi kegiatan anak secara berlebihan dan cenderung membatasi pergaulannya					
2.	Selalu memecahkan masalah anak tanpa memberinya kesempatan untuk belajar mengatasinya					
3.	Terlalu mengkhawatirkan keadaan anak dan menuruti segala kemauan anak					
4.	Tidak memberi toleransi kepada anak					
5.	Anak harus selalu patuh terhadap peraturan yang dibuat orang tua meskipun anak tidak menyukainya					
6.	Orang tua selalu ikut campur tangan dalam setiap masalah anak baik masalah kecil maupun masalah besar					
7.	Jika anak berbeda pendapat dengan orang tuanya, maka orang tua menganggap anak pembangkang dan nakal					
8.	Orang tua tidak memberikan kesempatan untuk menjelaskan kesalahan yang telah anak lakukan					
9.	Jika anak melakukan kesalahan, orang tua akan langsung menghukumnya					
10.	Orang tua menggunakan ancaman sebagai bentuk hukuman tanpa pertimbangan					
11.	Orang tua selalu mengantar anak ke sekolah dan menunggu anak ketika sedang pembelajaran di sekolah					

Tabel 2. Lembar Observasi Perilaku Mandiri Anak Usia Dini

NO	PERILAKU YANG DIAMATI	ALTERNATIF PERSETUJUAN	
		YA	TIDAK
1.	Anak berani bertanya Ketika mengalami kesulitan		
2.	Anak berani tampil di depan kelas		
3.	Anak suka mengucapkan terimakasih Ketika mendapatkan sesuatu		
4.	Anak mau meminta maaf Ketika melakukan kesalahan		
5.	Anak mampu menyelesaikan semua kegiatan pada hari itu		
6.	Anak mau berusaha terlebih dahulu saat mengalami kesulitan		
7.	Adanya respon yang lebih pada anak saat guru sedang mengenalkan suatu hal baru		
8.	Anak mampu mempersiapkan alat tulisnya sendiri		
9.	Anak mau berbagi mainan dengan temannya		
10.	Setelah bermain, anak mau merapikan Kembali mainan yang telah digunakan		
11.	Anak mengambil dan meletakkan Kembali barangnya pada loker yang benar		
12.	Anak inisiatif untuk memilih kegiatan mana yang akan dilakukan terlebih dahulu		
13.	Anak bisa BAK dan BAB sendiri		
14.	Anak mampu makan sendiri		
15.	Anak mampu memakai 283epatu sendiri		
16.	Setelah bel berbunyi, anak langsung berbaris dengan rapi		
17.	Anak menyadari waktu untuk bermain		
18.	Anak mau melakukan kegiatan berkelompok		
19.	Anak tidak menangis Ketika ditinggal orang tua di sekolah		

-
20. Anak mau meminjamkan alat tulis dengan temannya
-
21. anak datang ke sekolah tepat waktu
-

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan riset ini ialah untuk melakukan uji hipotesis guna mengetahui pengaruh perilaku over protective orang tua terhadap kemandirian anak. Pengujian hipotesis dilakukan setelah penilaian kriteria normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal dan merata. Pengujian hipotesis memakai statistik parametrik, khususnya uji T sampel independen (uji-t), dengan memakai perangkat lunak SPSS 25. Uji-t dipakai untuk mengetahui dampak perilaku over protective terhadap independensi Sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan dalam riset ini, yaitu:

Tabel 4.

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
<i>Over protective</i>	30.852	17	.000	38.500	35.87	41.13
Kemandirian	75.226	17	.000	19.444	18.90	19.99

Berdasarkan tabel di atas, sig (2-tailed) adalah 0,000. Ho ditolak jika nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi $< 0,05$. Tabel di atas menunjukkan nilai valid kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, serta perilaku over protective orang tua berdampak besar terhadap kemandirian anak.

4. SIMPULAN

Berlandaskan temuan yang dilaporkan pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat korelasi langsung antara tingkat over protective yang ditunjukkan oleh orang tua dan dampak buruknya terhadap kemandirian anak. Akibatnya, hal ini dapat menghambat kemajuan kemandirian pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA